

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AGRESIF VERBAL REMAJA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL**

**Agus Waluyo**

Akademi Keperawatan Bunda Delima, Jl. Ketapang No.118, Tj. Raya, Kedamaian, Bandar Lampung, Lampung  
35227, Indonesia

[waluyoagus243@gmail.com](mailto:waluyoagus243@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Gawai atau gadget sudah menjadi kebutuhan keseharian masyarakat di Indonesia termasuk remaja, hal yang sedang menjadi perhatian praktisi tumbuh kembang anak-remaja adalah fenomena agresif verbal remaja Indonesia di media sosial. Perilaku agresif di media sosial gadget adalah hasil dari proses belajar sosial remaja melalui pengamatan keseharian dan penentuan sikap/perilaku pada media sosial yang dimiliki. Pemicu terjadinya perilaku agresif adalah ketika remaja dalam emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif pada seseorang di aplikasi media sosial gadget. Penelitian sistematik review ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial gadget. Penelitian ini dibuat secara sistematik review, data diperoleh secara online dari open journal system: google scholar, rentang waktu antara tahun 2017-2023, kata kunci yang digunakan adalah agresif verbal, remaja, sosial media. Didapatkan 295 artikel selanjutnya dipilih 10 artikel penelitian sebagai sumber data untuk ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif verbal remaja Indonesia di media sosial yaitu: Intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; Fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek; Konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri; Ketidaksukaan, Kebencian dan Iri; Faktor social; Faktor psikologis; Faktor lingkungan; Faktor keluarga; dan Faktor kognisi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial adalah 1) Intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; 2) Fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek; 3) Konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri; 4) Ketidaksukaan, Kebencian dan Iri; 5) Faktor social; 6) Faktor psikologis; 7) Faktor lingkungan; 8) Faktor keluarga; dan 9) Faktor kognisi.

Kata kunci: agresif verbal; media sosial; remaja

## ***FACTORS ASSOCIATED WITH VERBAL AGGRESSION OF INDONESIAN TEENAGERS ON SOCIAL MEDIA***

### ***ABSTRACT***

*Gadgets have become a daily necessity for people in Indonesia including adolescents, what is currently of concern to practitioners of child-adolescent growth and development is the phenomenon of verbal aggression of Indonesian adolescents on social media. Aggressive behavior on social media gadgets is the result of the social learning process of adolescents through daily observations and determining attitudes/behavior on social media owned. The trigger for aggressive behavior is when adolescents are angry. The feeling of anger continues to the desire to vent it in the form of aggressive behavior towards someone in the gadget social media application. This systematic review study aims to determine the factors associated with verbal aggression of Indonesian adolescents on social media gadgets. The results showed that there are factors behind the verbally aggressive behavior of Indonesian teenagers on social media, namely: Intensity or frequency of interaction with social media; Fanaticism or love for an object; Self-concept or a person's assessment of himself; Dislike, hatred and envy; Social factors; Psychological factors; Environmental factors; Family factors; and Cognition factors. Factors associated with verbal aggression of Indonesian adolescents on social media are 1) Intensity or level of frequency of interaction with social media; 2) Fanaticism or love for an object; 3) Self-concept or a person's assessment of himself; 4) Dislike, hatred and envy; 5) Social*

*factors; 6) Psychological factors; 7) Environmental factors; 8) Family factors; and 9) Cognition factors.*

*Keywords: aggressive verbal; social media; teen*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi serta globalisasi internet khususnya media sosial telah dijadikan penunjang aktivitas sehari-hari dan mengubah proses komunikasi serta alur verbal yang beredar di masyarakat (Langi & Wakas, 2021). Media sosial atau disebut dengan jejaring sosial menyita atensi warga dunia termasuk warga Indonesia, terlebih lagi bagi para remaja pada kelompok umur 13-18 tahun sebagai kelompok yang paling aktif berselancar di dunia maya. Media sosial dianggap mampu sebagai tempat untuk karya, opini serta asumsi, terlebih lagi media mengekspresikan kondisi yang berlangsung (Rosyad, 2021). Berbagai tipe aplikasi yang digunakan para pengguna media sosial semacam youtube, instagram, facebook, tik-tok, whatsapp, serta lain sebagainya. Media sosial biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman dekat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) didapatkan beberapa motif yang melatarbelakangi individu menggunakan internet antara lain yaitu pengawasan, motif kognitif, motif menghabiskan waktu, motif menghilangkan kepenatan, motif interaksi sosial, dan motif hiburan (Rosyad, 2021).

Kemudahan yang diberikan internet juga membuat internet bisa mudah diakses tidak hanya untuk golongan atau kelompok tertentu saja. Saat ini anak-anak apalagi remaja telah banyak yang mengetahui dan menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan mereka. Meskipun begitu internet sendiri bukan tempat yang selalu “baik”, karena tidak adanya batasan konten-konten yang ada didalamnya. Diantara konten-konten itu ada konten-konten yang bisa mengarahkan perilaku bersifat negatif. Salah satu konten adalah media sosial, perilaku negatif yang sering ditemukan di media sosial dalam gadget adalah perilaku agresif verbal di media sosial/internet (Fajri, 2021) Budaya menuliskan komentar di media sosial secara tidak langsung telah mendorong manusia untuk eksis dalam kehidupan di dunia maya, dan hal tersebut lebih populer di masyarakat dibandingkan dengan kegiatan online lainnya. Masyarakat maya telah mendorong individu menjadi masyarakat yang suka mengomentari.

Kemudahan berkomentar dengan bersembunyi dibalik akun media sosial membuat banyak orang bebas mengutarakan kebencian mereka terhadap orang lain, dengan anggapan bahwa apa yang mereka tulis adalah hal yang wajar. Agresif verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar – komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial (Langi & Wakas, 2021). Perilaku agresif merupakan perilaku yang harus dihindari karena perilaku ini merupakan perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Agresif sendiri dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Perilaku agresif di media sosial ini sendiri memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk perilaku agresif yang sering terjadi antara lain : menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, mengancam orang lain, main perintah, melanggar etika/kesopanan, membuat permintaan yang tidak pantas dan, bersorak, berteriak, berbicara keras, tidak mentaati perintah, dan menyerang tingkah laku yang dibenci (Serason dalam Dayakisni, 2015; Hariyono, 2018).

Hasil riset yang dilakukan oleh Gulo (2021) yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di SMP Islam Ayatra” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan

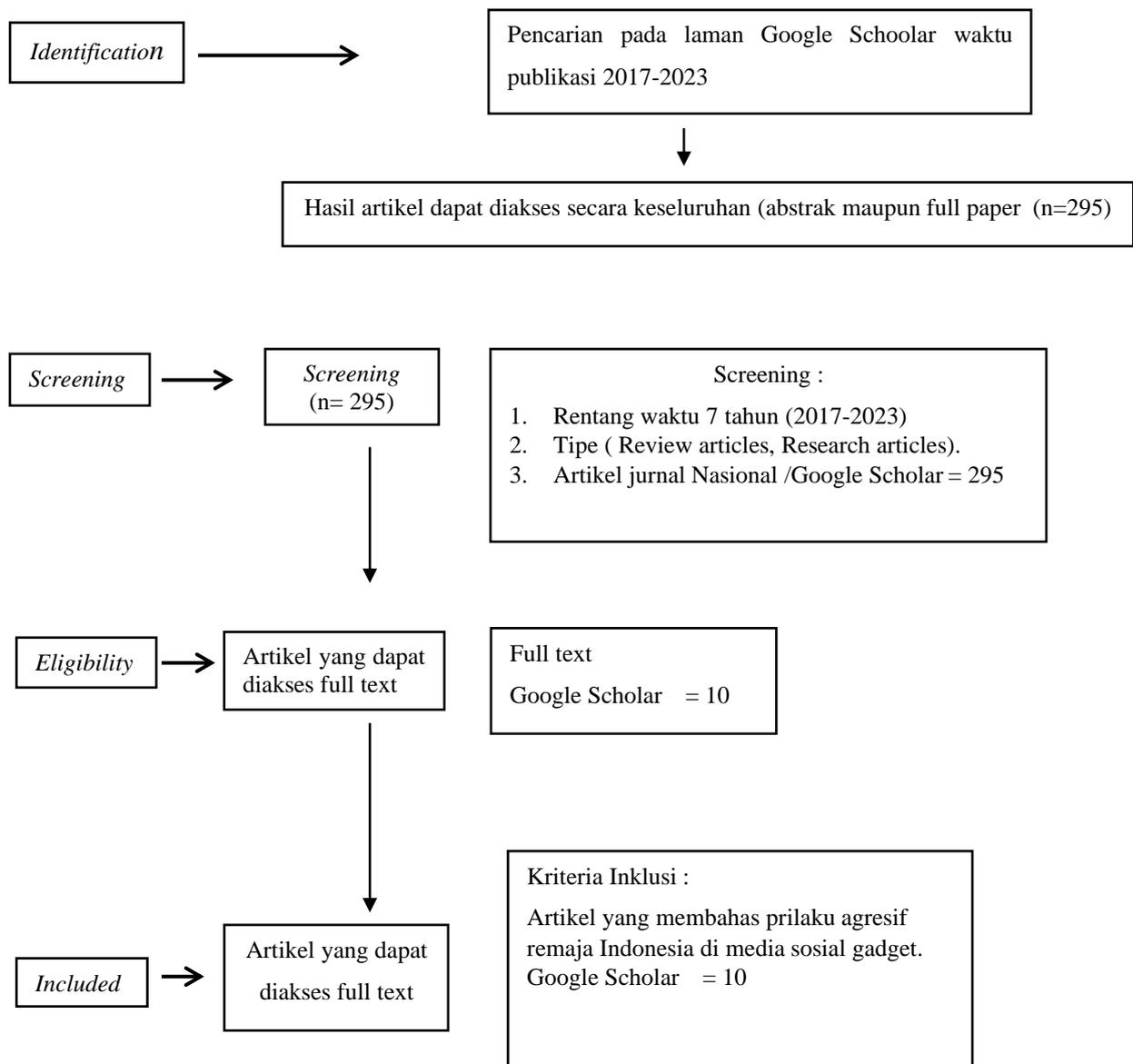
perilaku agresif verbal atau dengan kata lain semakin sering atau intens penggunaan media sosial semakin besar kemungkinan untuk berperilaku agresif.. Hasil riset lain yang dilakukan oleh Rosyad (2021) yang berjudul “Konsep Diri Dengan Kecenderungan Melakukan Agresi Verbal Pada Remaja Pengguna Media Sosial” menunjukkan konsep diri sebagai faktor terhadap kecenderungan melakukan agresif verbal sebesar 25%, dan faktor-faktor lain seperti regulasi emosi, kontrol diri, dan religiusitas, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresi verbal, dengan kata lain semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah/negatif agresi verbal. Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir “We are Social and Hootsuite” oleh Kemp (2020), sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet, dan menduduki peringkat ketiga dalam menggunakan media sosial (Kemp, 2020 dalam Akhtar, H. (2020)).

Hasil riset menyebutkan bahwa data yang dilakukan oleh “We are Social” (Kemp 2020) pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktunya perhari rata rata yaitu 3 jam 26 menit yang dibedakan berdasarkan katagori usia dan jenis kelamin mereka yang berusia 13 sampai 17 tahun sekitar 7,1% dari total populasi berjenis kelamin perempuan dan 6,2% berjenis kelamin laki laki. Penelitian yang dilakukan oleh Kircaburun dkk., (2018 ); Darusman, F. A., & Sumaryanti, I. U. (2022) menyatakan total 1.564 orang yang terbagi ke dalam 2 studi , yaitu studi 1 kepada 804 siswa yang berusia 16 sampai 20 tahun dan studi 2 kepada 760 mahasiswa dengan usia sekitar 21 tahun ke atas . Dalam penelitian ini bahwa penggunaan media sosial bermasalah dengan perilaku agresif yang menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif yaitu sekitar 24% dan sisanya dipengaruhi oleh variable lain sekitar 76% ( Anastasia dan Nur, 2018 ).Kesimpulan dari pernyataan – pernyataan di atas bahwa penggunaan internet ataupun media sosial digadget sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup sehari-hari baik dari kalangan dewasa, remaja hingga anak-anak. Kemudahan dalam mengakses media sosial tidak selalu membawa manfaat tapi juga memberikan dampak negatif terutama bagi kalangan anak-anak dan remaja yang belum bisa menyikapi atau menyaring informasi baik atau buruk dengan bijak. Informasi yang buruk yang diterima anak-anak maupun remaja melalui media sosial bisa berdampak terhadap perilaku agresif verbal akibat dari apa yang mereka tonton dan dengar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat bahwa media sosial digadget merupakan salah satu media yang bisa menimbulkan agresif verbal pada kaum remaja dan anak karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab agresif verbal pada remaja Indonesia yang muncul di sosial media dengan melakukan penelitian sistematik review. Tujuan Penelitian sistematik review ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial gadget.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian sistematik review. Sistematik review adalah suatu kerangka kerja, konsep atau orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dari penelitian yang sudah dilakukan. Sistematik review berisi uraian tentang teori, temuan, bahan penelitian dari penelitian terdahulu yang dijadikan bahan landasan kegiatan penelitian saat ini. Bahan penelitian tergambar dalam Diagram Prisma Flow, data diperoleh secara online dari *open journal system*: google scholar, rentang waktu antara tahun 2017-2023, kata kunci yang digunakan adalah agresif verbal, sosial media, remaja. Didapatkan 295 artikel selanjutnya dipilih 9 artikel untuk ditampilkan dalam tabel data.



Gambar 1. Prisma *Flow* Diagram

## HASIL

Tabel 1.  
Data Penelitian

| Judul Penelitian  | Desain Penelitian               | Populasi | Sampel | Pengumpulan Data  | Hasil   |
|---|---------------------------------|----------|--------|---|---|
| Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Di Smp Islam Ayatra (Gulo RN, Gunawan E,2021) | Analisis Deskriptif kuantitatif | -        | 211    | Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner berbasis online berupa link . | Hasil penelitian berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,002 (<math>\alpha = 0,05</math>) dan OR 2,533. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada siswa SMP di Islam Ayatra. |

| Judul Penelitian   | Desain Penelitian                   | Populasi   | Sampel | Pengumpulan Data   | Hasil   |
|--|-------------------------------------|--|--------|--|---|
| Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme? (Febriany SF, Santy DE, Ananta A, 2022)            | Analisis Kuantitatif                | -  | 134    | Digunakan skala agresivitas verbal dan skala fanatisme yang disusun sendiri oleh peneliti. | Berdasarkan hasil analisis data menggunakan tehnik korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi = -0,372 dengan taraf signifikan sebesar $p= 0,000$ maka dinyatakan bahwa ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja.   |
| Agresif Verbal Di Media Sosial Instagram. , (Apriany F, <i>dkk</i> ,2020).   | Deskriptif Kualitatif               | Usia 13 -25 tahun, Memiliki akun media sosial Instagram, Minimal berpendidikan SMP, Aktif sebagai pengguna, maksimal 5 jam perhari | 5      | 1) Observasi<br>2) Wawancara<br>3) Studi kepustakaan                                       | Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku agresif yang dikarenakan keadaan emosional pengguna media sosial seperti kebencian, iri, dan faktor ketidaksukaan terhadap apa yang dimunculkan di instgram.   |
| Konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial ,(Al Rosyad MA, Saragih S, Ariyanto EA, 2021) | Deskriptif Kuantitatif Korelasional | Remaja yang aktif menggunakan media sosial, memiliki rentang usia 11-20 tahun  | 119    | Skala psikologi model Skala Likert   | Digunakan uji korelasi Spearman Brown, nilai $r_{xy}= -0,501$ , nilai $p= 0.000 < 0,005$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresif verbal, dengan kata lain semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah/negatif agresif verbal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi agresif verbal. |
| Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop (Fitrianisa A, 2018)   | Deskriptif Kualitatif Studi Kasus   | Seluruh siswa di SMK Piri 3 usia 12-21 dengan kecenderungan berperilaku agresif  | 3      | Wawancara dan Observasi  | Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku agresif siswa yang mempengaruhi ketiga subjek ada lima faktor : faktor sosial, psikologis, lingkungan, keluarga, dan faktor kognisi.   |
| Hubungan Antara Intensitas Melihat Konten Negatif Dengan Agresivitas Verbal Remaja Di Media Sosial (Fajri, 2021)                           | Kuantitatif Korelasional            | Seluruh siswa kelas VIII dan VIII SMP Negeri 25 Malang.  | 36     | Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji sumber pustaka                                  | Berdasarkan proses pengolahan data selanjutnya ditemukan hasil $r_{xy} 0.853$ dan $p 0,00 < 0,05$ yang kemudian menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas melihat konten negatif dengan agresivitas verbal remaja di media sosial. Frekuensi menjadi penyumbang terbesar intensitas siswa dalam melihat konten negatif.   |

| Judul Penelitian   | Desain Penelitian        | Populasi   | Sampel              | Pengumpulan Data                         | Hasil  |
|--|--------------------------|------------|---------------------|--|--|
| Hubungan konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas di media sosial pada keluarga yang memiliki remaja di wilayah Astambul (Sitanggang YA, Lani T, Raziansyah, 2023) | Deskriptif Korelasi      | 787 remaja | 108 remaja          | Kuesioner                                | Digunakan uji korelasi Spearman Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri dalam tindakan agresivitas remaja di media sosial dengan tingkat kemaknaan $p = 0,03 < 0,05$ dengan tingkat kekuatan korelasi lemah yaitu -0,207. Kesimpulan penelitian ini yaitu Sebagian besar tindakan agresivitas remaja di media sosial dalam kategori tinggi dan sebagian besar konsep diri remaja dalam kategori negatif, serta ada hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap tindakan agresivitas verbal pada remaja di media sosial. |
| Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop (Eliani J, Yuniardi MS, Masturah AN, 2018).   | Kuantitatif korelasional | -          | 915 penggemar K-Pop | Pertanyaan lewat aplikasi google form    | Penelitian ini ada hubungan positif fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar K-Pop ( $r = 0,626$ dan $p = 0,000$ ). Berarti Fans K-Pop yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, sebaliknya yang memiliki fanatisme rendah akan memiliki perilaku agresif verbal yang rendah.   |
| Pengaruh Perilaku Fanatik terhadap Agresi Verbal Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial (Ardis N, Khumas A, Nurdin MH, 2021)   | Diskriptif kuantitatif   | -          | 443                 | Skala perilaku fanatik dan agresi verbal | Digunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku fanatik terhadap agresi verbal pada remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial ( $p = 0,000$ , $r = 0,077$ ). Penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku fanatik memberikan kontribusi sebesar 0,077 (7,7%) terhadap terjadinya agresi verbal. Implikasi hasil penelitian adalah perilaku fanatik yang tinggi akan mendorong penggemar untuk melakukan agresi verbal di media sosial,  |

| Judul Penelitian  | Desain Penelitian        | Populasi  | Sampel | Pengumpulan Data                                    | Hasil  |
|---|--------------------------|-----------|--------|---|--|
| Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja (Istiqomah, 2017) | Kuantitatif korelasional | 85 remaja |        | Skala agresifitas dan skala penggunaan media sosial | Hasil penelitian dengan perhitungan product moment pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja ( $r = 0,975$ dan $p = 0.000$ ). Hal ini berarti semakin tinggi/semakin intens penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresifitas remaja. |

## PEMBAHASAN

**Berikut ini adalah faktor-faktor berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial.**

**Intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial.**

Ada banyak manfaat positif yang bisa didapatkan oleh remaja dari penggunaan media sosial, namun media sosial juga dapat memberikan dampak negatif pada pola pikir remaja, yang kemudian akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari fase anak-anak ke remaja dan menuju ke fase dewasa. Fase remaja beresiko terpengaruh kepada hal negatif, kebutuhan remaja untuk berinteraksi dengan dunia luar terutama teman sebaya, membuat remaja menggunakan media sosial sebagai tempat pertemanan, ketidaksiapan mental (kedewasaan) dan komunitas maya di media sosial cenderung membuat remaja meniru perilaku negatif termasuk perilaku agresif. Penelitian Rizki, 2017 (dalam Pratama & Parmadi, 2019). Faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial antara lain mencakup faktor kebutuhan untuk mencari identitas dan nilai diri, faktor motif sosial terkait kebutuhan informasi orang lain dan adanya rasa saling memiliki, serta faktor emosional dari seorang individu. Hal ini ada pada remaja.

Penelitian Istiqomah (2017); Gulo RN. dan Gunawan E. (2021); Fajri FA. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif sangat erat antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja, dalam arti semakin intens remaja mengakses media sosial bersama anggota grup yang dikenal maupun yang tidak dikenal kecenderungan untuk berperilaku agresif. Diperkuat lagi sebagai reaksi terhadap konten negatif yang dimunculkan di media sosial. Penelitian Eliani J, Yuniardi MS, Masturah AN. (2018) didukung oleh penelitian Tartila (2014) yang menyatakan pengguna media sosial yang aktif akan lebih memiliki kesempatan untuk melakukan agresif verbal di media sosial hal ini dikarenakan sifat keterbukaan yang dimiliki media sosial menyebabkan individu menjadi memiliki kebebasan untuk mem-posting opini mereka yang cenderung berisi penghinaan dalam media sosial. Intensitas yang tinggi remaja mengakses media sosial membuka peluang bagi banyak informasi yang diterima remaja. Konten-konten yang muncul di media sosial memicu remaja berkomentar terhadap konten yang dibagikan sebagai respon pribadi yang sedang mencari identitas diri. Perilaku agresif yang muncul di media sosial karena remaja belum menjadi pribadi dewasa yang mempunyai perbendaharaan kata-kata bijak yang banyak. Sehingga diharapkan para remaja dalam memilah antara manfaat dan hal buruk dari penggunaan media sosial, serta mampu menyaring antara perilaku positif dan perilaku negatif agar tidak terjerumus atau meniru perilaku kurang baik seperti perilaku agresif verbal.

### **Fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek.**

Fanatisme adalah keyakinan terhadap objek fanatik yang kerap kali dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar sehingga penggemar/fans ini akan cenderung untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini. Fanatik ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang sekitar yang tampak pada tingkah laku individu atau kelompok dengan sikap fanatik. Penelitian Eliani J, Yuniardi MS, Masturah AN, (2018); Ardis N, Khumas A, Nurdin MH. (2021) menyatakan ada hubungan positif sangat erat antara fanatisme penggemar K-Pop dengan perilaku agresif verbal dimedia sosial.

Hasil penelitian fans idola K-pop yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, dan fans idola K-pop yang memiliki fanatisme rendah akan memiliki perilaku agresif verbal yang rendah. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Febriany SF., Santy DE., Ananta A. (2022) berjudul agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: bagaimana peranan fanatisme?, hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal pada remaja, semakin tinggi rasa fanatisme pada objek yang disukai/K-Pop maka semakin rendah agresi verbal pada remaja serta sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin tinggi agresi verbal pada remaja. Dinyatakan dalam penelitian ini bahwa penggemar/fans yang mendapatkan kritikan mampu menerima kritik dan saran bahkan menjadikan kritik dan saran sebagai dasar untuk memperbaiki diri dan mengarahkan para fans untuk menguatkan kohesivitas diantara para penggemar fanatik. Para penggemar yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi akan saling bekerja sama untuk menenangkan para penggemarnya atas kritik-kritik atau perilaku agresif verbal dimedia sosial kemudian mengeluarkan jawaban yang menentramkan para penggemar tanpa harus membalas dan melakukan tindakan agresif berikutnya. Hal ini juga sebagai bukti bahwa meskipun memiliki fanatisme yang tinggi para penggemar juga menyadari bahwa tindakan agresif verbal adalah suatu tindakan yang salah.

Kedua hasil penelitian didapatkan dua sisi yang bersebrangan. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme bisa berdampak positif maupun negatif. Sikap fanatik perlu diorganisir dan disalurkan dalam satu wadah atau komunitas yang terus berupaya melihat setiap kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada hal yang paling baik untuk semua. Sikap atau respon penggemar dimedia sosial terhadap hal fanatisme akan berbeda-beda tatapi penggemar yang baik dan bijak bisa merespon atau berfikir positif dan mengaplikasikan fanatismenya dengan hal positif sedangkan penggemar yang kurang bijak merespon fanatisme itu sendiri dengan berperilaku dan bertindak agresif negatif. Tentunya sikap agresif ini dipengaruhi oleh lingkungan /teman-teman dari remaja, lingkungan baik/kondusif dari keseharian sikap fanatisme ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku penggemar itu sendiri.

### **Konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.**

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif cenderung akan bangga dengan keadaan dirinya dan dapat membuat remaja berpikir bahwa dirinya dan masa depannya terlalu berharga untuk melakukan hal-hal yang berisiko salah satunya agresi verbal dimedia sosial. Konsep diri positif yang dimiliki remaja tentunya akan mengurangi resiko terjadinya agresi verbal di media sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, sensitif terhadap kritik yang diberikan oleh orang lain dan hal ini dapat memicu remaja untuk bertindak agresif, baik agresif secara fisik maupun verbal pada objek-objek yang ada disekitar diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang negatif dapat meningkatkan

perilaku remaja untuk bertindak agresi verbal di media sosial. Hasil penelitian Al Rosyad MA, Saragih S, Ariyanto EA. (2021) dengan judul konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresi verbal, dengan kata lain semakin positif konsep diri remaja maka akan semakin rendah/negatif agresi verbalnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi agresi verbalnya. Bentuk agresif verbalnya sendiri yang sering terjadi berupa menyerang karakter, menyerang kompetensi, penghinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, dan berkata kotor.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sitanggang YA, Lani T, Raziansyah, (2023) berjudul Hubungan Konsep Diri Dengan Kontrol Diri dalam Tindakan Agresivitas Di Media Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Remaja Di Wilayah Astambul. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kontrol diri terhadap tindakan agresivitas verbal pada remaja di media sosial, dengan hasil sebagian besar tindakan agresivitas remaja di media sosial dalam kategori tinggi dan sebagian besar konsep diri remaja dalam kategori negatif. Agresif yang timbul seperti permusuhan dan faktor penyerangan di media sosial. Konsep diri positif harus sudah dimiliki oleh remaja yang bertujuan mengontrol tingkah laku yang akan dilakukan oleh remaja. Masa remaja akan banyak permasalahan yang muncul jika konsep diri positif kurang terbentuk, salah satunya munculnya perilaku yang negatif. Remaja lebih menyukai hal yang baru, mencoba sesuatu yang memiliki resiko, konsep diri yang positif akan sangat membantu remaja dalam meredam maupun menahan diri untuk melakukan hal-hal negatif salah satunya agresif verbal.

### **Ketidaksukaan, Kebencian dan Iri**

Penelitian Apriany F dkk. tahun 2020 dengan judul agresif verbal di media sosial instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampilan atau gambar yang dimunculkan di media sosial memancing remaja untuk berperilaku agresif verbal, dipicu dari emosi negatif yang muncul dan didasari rasa kebencian, iri, serta ketidaksukaan terhadap apa yang dimunculkan di media sosial instagram. Dipenelitian Apriany F dkk. (2020) ini, remaja dengan perilaku agresif verbal di media sosial mempunyai 2 akun, perilaku agresif berupa umpatan kepada orang yang dikenal akan digunakan akun asli, jika umpatan kepada orang tak dikenal subjek gunakan akun fake/akun samaran. Setelah mengujat remaja akan merasa bahagia, lega, menyesal dan takut. Masa remaja menjadi masa yang rawan karena remaja masih memiliki konsep diri yang labil. Konsep diri yang labil dan lingkungan bergaul remaja yang cenderung negatif menjadi penyebab tidak terkontrolnya perilaku dan tindakan remaja kesehariannya. Kemarahan dan kebencian yang timbul dari hal-hal yang tidak mereka sukai di media sosial menjadikan remaja tidak bisa menahan diri untuk melakukan tindakan agresif verbal.

Pemicu terjadinya perilaku agresif verbal remaja di media sosial adalah ketika remaja sedang memiliki emosi negatif, seperti emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu pada objek tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Umi Kulsum U dan Jaubar M (2014) dalam buku Pengantar Psikologi Sosial menjelaskan, perilaku agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik secara fisik ataupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan ataupun menghukum orang lain. Dan diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan Slater. M.D dkk (2003) menyatakan bahwa individu yang mudah terpancing emosinya untuk melakukan tindakan agresivitas adalah remaja, karena remaja masih labil dan belum memiliki konsep diri yang kuat.

### **Faktor sosial, psikologis, lingkungan, keluarga, dan faktor kognisi**

Penelitian Fitriana A. tahun 2018 dengan judul agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop. Hasil dari penelitian ini adalah ada lima faktor penyebab agresi verbal penggemar K-Pop di media sosial yaitu faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor kognisi. Faktor sosial yang mempengaruhi perilaku agresif remaja adalah hubungan sosial remaja kurang baik dengan pemosting. Remaja melakukan perilaku agresif dikarenakan teman-temannya juga melakukan perilaku agresif, ada asumsi dari pada menjadi korban perilaku agresif lebih baik mereka juga ikut melakukan perilaku tersebut atau sebagai pelaku. Faktor sosial bisa berasal dari teman yang berperilaku agresif, provokasi, dan hubungan yang kurang baik dengan lingkungan dominan dalam keseharian seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Remaja mudah terprovokasi dan remaja mudah terpengaruh ajakan temannya untuk melakukan perilaku agresif ketika menyelesaikan masalah. Hubungan yang kurang baik dengan guru hanya berupa tidak menyukai cara mengajar guru atau pernah mempunyai masalah dengan guru dapat menjadi pemicu remaja melakukan perilaku agresif verbal.

Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku agresif remaja adalah remaja sudah terbiasa melakukan perilaku agresif. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara pada subjek, subjek bercerita bahwa mereka sudah terbiasa melakukan perilaku agresif sejak lama. Faktor psikologis ini merupakan perilaku naluriah yang ada didalam diri subjek. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja adalah tempat tinggal keseharian remaja yang kurang nyaman. Selain lingkungan tempat tinggal juga lingkungan sekolah. Bagian dari faktor lingkungan berupa suhu udara, kebisingan, dan kesesakan tempat. Suhu udara yang panas dapat membuat seseorang menjadi lebih emosional untuk meluapkan emosinya. Berikutnya adalah kebisingan. Remaja merasa terganggu ketika suasana kelas tidak kondusif dan gaduh, hal tersebut memicu untuk melakukan perilaku agresif kepada teman. Kesesakan, ini terjadi ketika sedang berada disuatu tempat yang berdesakkan, hal tersebut memicu seseorang untuk melakukan perilaku agresif. Faktor keluarga yang mempengaruhi perilaku agresif remaja adalah kurang perhatian dan kasih sayang, orang tua sering bertengkar, konflik dengan orang tua atau saudara, orang tua yang melakukan kekerasan. Orang tua yang sibuk bekerja membuat anak usia remaja merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang menjadi penyebab anak remaja berperilaku agresif. Perilaku dalam keluarga baik orang tua maupun anggota yang sering bertengkar ataupun melakukan tindakan kekerasan dapat ditiru oleh remaja untuk berperilaku agresif.

Faktor keluarga seperti kurang kasih sayang, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik dan kekerasan dapat memicu remaja berperilaku agresif. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan anak berperilaku agresif. Faktor orang tua sering bertengkar, terjadi konflik dan kekerasan juga menjadi pemicu terjadinya perilaku agresif. Faktor kognisi yang mempengaruhi perilaku agresif remaja adalah remaja kurang mampu mengartikan isyarat / komunikasi bahasa dari orang lain, memiliki tujuan diri yang lebih dominan, memiliki cara pemecahan masalah yang tidak efektif dan pemahaman bahwa perilaku agresif itu benar memicu remaja melakukan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan Ormrod JE et al (2010) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah faktor kognisi. Menurut pendapat peneliti terjadinya agresi verbal terjadi tidak semata-mata berasal dari media sosial itu sendiri, melainkan berbagai faktor dari luar turut andil dalam membentuk remaja dalam berperilaku agresif verbal. Selain media sosial, perilaku agresi verbal pada remaja juga didapatkan dari faktor sosial, psikologis, lingkungan, keluarga dan kognisi. Artinya lingkungan interaksi remaja sehari-hari seperti teman, keluarga, maupun masalah kejiwaan bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan agresi verbal. Sehingga

diperlukannya perhatian dari segala pihak untuk membantu dalam mengatasi agresi verbal pada remaja.

## **SIMPULAN**

Faktor-faktor yang berhubungan atau hal-hal yang berkontribusi terjadinya agresif verbal remaja Indonesia di media sosial yaitu intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek; konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri; ketidaksukaan, kebencian dan iri; faktor sosial; faktor psikologis; faktor lingkungan; faktor keluarga; dan faktor kognisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriany, F. dkk (2020). Agresif Verbal di Media Sosial Instagram. *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora*.3(2),153-160 .
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257-270.
- Anita. (2019). Bentuk-Bentuk dan Pemicu Perilaku Agresif di Kalangan Siswa SMK Kota Subulussalam. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Al Rosyad, M. A., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Konsep Diri dan Kecenderungan Melakukan Agresivitas Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(3). 128-136.
- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk Perilaku Agresif pada Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 299-304).
- Arifin, M. S., Gustian, N., & Legowo, D. P. (2022). Sosialisasi Dampak Cyberbullying terhadap Remaja di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Lama, Depok. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP PM UMJ* (Vol. 1, No.1).
- Darusman, F. A., & Sumaryanti, I. U. (2022, January). Pengaruh FOMO terhadap Problematic Social Media Use pada Dewasa Awal Pengguna TikTok di Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 277-284).
- Eliani, J., Ynniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop.
- Fajri, F. A. (2022). Hubungan antara Intensitas Melihat Konten Negatif dengan Agresivitas Verbal Remaja di Media Sosial (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28-36.
- Fitrianisa, A (2018). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179

- Febriany, S. F., Santi, D. 'E., & Anama, A. (2022). Agresi VerbaJ di Media Sosial pada Remaja Penggemar K-Pop: aagaimana Peranan Fanatisme? *INNER: Journal of Psychological Research*, /4, 194-200.
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Gulo, R. N. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa di Smp Islam Ayatra. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871,12(2).
- Guru, P. U. M. P. Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hapsah, S., & Muslim, A. (2021). Perilaku Agresi Verbal dan Perilaku Agresi Relasional Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Konseling Komprehensif Kaji Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 60-70.
- Hariyono, A. N., Saraswati, S., & Anni C. T. (2018). Perilaku Agresif Anak di Yayasan Setara Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 17-24.
- Istiqornah (2017). Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 96-112.
- Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 1(1),41-50.
- Mc Devitt, T. M., Ormrod, J. E., Cupit, G., Chandler, M., & Aloa, V. (2010). *Child development and education*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Puspitasari, D. (2018). *Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger di You Tube Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswi dalam Merias Wajah (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Rismasita, Efiq E. (2021). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi*
- Sitanggang, Y. A., Lani, T., Raziansyah R. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Kontrol Diri dalam Tindakan Agresivitas di Media Sosial pada Keluarga yang Memiliki Remaja di Wilayah Astambul. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(2), J 95-202.
- Slater, M. D., Henry, K. L., Swaim, R. C., & Anderson, L. L. (2003). Violent media content and aggressiveness in adolescents: A downward spiral model. *Communication research*, 30(6), 713-736.